
SEKILAS SASTRA ASING DI INDONESIA

Oleh Nurhadi

-1-

Sastra Indonesia modern yang menjadi tonggak pembeda dengan sastra Melayu Lama adalah sastra Barat atau Eropa. Baik dalam bidang prosa yang kemudian dikenal dengan istilah novel dan cerpen, bidang puisi, maupun bidang drama dan teater sejak masuknya pengaruh Eropa kini telah menggeser apa yang dimaksudkan sebagai karya sastra asli Indonesia atau sastra Melayu sebagai leluhurnya. Kini, ketika sastra Indonesia disebut dengan sastra Indonesia mutakhir, hampir semua jenis karya sastra yang diproduksi adalah karya sastra Barat. Sekarang penyair Indonesia tidak lagi menulis berupa pantun ataupun sekedar anasir-anasir pantun dan sejenisnya, mereka kini menulis puisi yang beranasirkan puisi Eropa.

Penulis prosa Indonesia, baik novelis maupun cerpenis, tidak lagi mengusung idiom dan gaya cerita model penglipur lara, melainkan sederet anasir penulisan prosa Eropa. Begitu juga dalam bidang drama atau lebih persisnya dalam bidang teater (seni pertunjukan), anasir-anasir yang dipergunakannya kini berupa konsep drama dan teater Barat. Meskipun di sejumlah daerah seni-seni pertunjukan tradisional masih dipertahankan, dominasi jenis pertunjukan lebih cenderung kepada bentuk teater proscenium (baca: Barat); bukan lagi berupa teater arena (baca: teater tradisional).

Inilah yang dinyatakan oleh Franco Moretti bahwa sastra dunia kini sebetulnya adalah sastra Eropa yang melakukan perkawinan dengan tema-tema lokal. Artinya, hampir di seluruh dunia bentuk-bentuk karya sastra masa kini merupakan pengaruh dari bentuk-bentuk karya sastra Eropa yang tersebar ke seluruh dunia berkat kolonialisasi. Di Indonesia pengaruh bentuk-bentuk karya sastra itu dibawa terutama oleh Belanda (dan sejumlah pengaruh lain dibawa oleh negara Eropa lainnya). Kita masih ingat pengaruh soneta pada jenis puisi berawal dari penyair-penyair Italia. Hanya saja meskipun berbentuk sastra Barat, lanjut Moretti, secara tematik biasanya mengusung tema-tema lokal/regional.

-2-

Masuknya pengaruh Eropa ke dalam sastra kita terasa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Berdasarkan catatan sejarah sastra, penulis-penulis Eropa ataupun peranakan Indo-Eropa banyak berperan dalam memperkenalkan bentuk-bentuk karya sastra Eropa atau Barat ke Indonesia atau Hindia Belanda kala itu. F. Wiggers merupakan penulis drama yang berjudul *Lelakon Raden Beji Soerio Retno* pada 1901 sebagai drama modern Indonesia pertama (bukan drama *Bebasari* tulisan Rustam Effendi pada 1926). *Nyai Dasima* karya G. Francis pada 1896 atau *Saijah dan Adinda* yang terdapat dalam *Max Havelar* karya Multatuli merupakan salah satu bentuk prosa atau roman yang cukup berpengaruh tidak hanya di Hindia Belanda tetapi juga di Belanda sendiri. Hingga kini *Nyai Dasima* menjadi bacaan wajib bagi anak-anak sekolah di Belanda, yang ironisnya seringkali dilupakan di Indonesia. Mereka (para penulis

Eropa atau Indo-Eropa) menulis karya sastra bentuk model Eropa dengan mengangkat tema-tema lokal Hindia Belanda.

Selain penulis Eropa atau peranakan Indo-Eropa, kelompok penulis lainnya yang cukup berperan dalam memperkenalkan bentuk-bentuk konsep sastra Eropa yaitu para penulis peranakan Tionghoa. Dari merekalah karya-karya Eropa (selain juga karya-karya dari Cina sendiri) diperkenalkan kepada sejumlah elit pembaca di Hindia Belanda. Baru kemudian penulis pribumi yang telah mendapat didikan Barat melakukan tugas pengenalan bentuk dan cerita-cerita Barat ke Hindia Belanda. Berkat penulis-penulis inilah cerita-cerita tentang *Don Quixote*, *Robinson Crusoe*, *The Three Masketeer*, *Romeo dan Julia*, *Monte Christo*, *Juanita de Vega*, *Zorro* mulai dikenal masyarakat Hindia Belanda (yang kemudian menjadi Indonesia), baik dalam prosa maupun pertunjukan teater.

-3-

Selanjutnya, arus pengenalan sastra asing ke Indonesia mengalir sesuai perkembangan zaman. Penerjemahan ataupun penyaduran cerita-cerita asing tidak hanya dari Eropa saja, tetapi juga dari negara Barat lain yang kemudian menjadi negara dominan termasuk karya sastranya seperti Amerika Serikat (termasuk Kanada dan Australia). Tidak hanya itu, karya-karya sastra dari Asia (India, Cina, Jepang, Korea, dll), Rusia dan Eropa Timur, Timur Tengah (mulai dari Iran, negara-negara Arab hingga Turki), Afrika (Mesir, Afrika Selatan), dan Amerika Latin kian dikenal di negeri ini. Hingga perkembangannya yang mutakhir manakala semua bentuk karya sastra secara genealogi berasal dari karya sastra Eropa seperti kata Moretti, karya-karya sastra asing tersebut akhirnya memiliki kecenderungan bukan lagi sebagai pengaruh bentuk karya sastra melainkan sebagai pengaruh budaya yang diembannya secara tematik.

Pengenalan karya sastra asing di Indonesia sebagian besar melalui terjemahan ataupun saduran. Dalam sejarah sastra Indonesia setidaknya ada tiga penulis yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam memperkenalkan karya sastra asing. Ketiganya yaitu Trisno Sumardjo, Asrul Sani, dan Sapardi Djoko Damono. Meskipun harus dicatat bahwa hampir sebagian besar pengarang yang memiliki kemampuan bahasa asing memiliki andil dalam proses memperkenalkan sastra asing tersebut. Ketiga penulis ini memang perlu mendapat catatan khusus mengingat secara kuantitatif ketiganya telah memperkenalkan karya sastra asing dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Trisno Sumardjo dikenal sebagai penerjemah karya-karya pengarang Inggris terkenal, yakni William Shakespeare. Asrul Sani menerjemahkan berbagai pengarang asing termasuk pengarang-pengarang Rusia seperti Anton Chekov. Sapardi Djoko Damono termasuk pengarang yang juga rajin memperkenalkan khasanah sastra asing, termasuk dari negeri Timur Tengah ke dalam bahasa Indonesia.

-4-

Dalam perkembangan sastra asing di Indonesia ada satu peristiwa yang tidak boleh dilupakan pada akhir tahun 1980-an, yakni tentang novel *The Satanic Verses*. Novel keempat pengarang Inggris keturunan Pakistan yang diterbitkan pada 1989 ini cukup kontroversial. Novel yang salah satu bagiannya menyinggung kehidupan Nabi

Muhammad ini banyak mendapat tentangan di negara-negara muslim termasuk Indonesia. Novel ini dilarang beredar di Indonesia, termasuk juga penerjemahannya. Pengarangnya, Salman Rusdhie, bahkan mendapat fatwa hukuman mati oleh pemimpin Iran kala itu, Ayatullah Khomeini.

Hingga tahun-tahun 1990-an kian banyak karya-karya sastra asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penampilan-penampilan kelompok teater Indonesia juga banyak yang mengangkat naskah-naskah asing dalam bentuk terjemahan ataupun saduran. Ragam genre sastranya pun beragam. Karya-karya Agatha Christy yang berbentuk cerita detektif banyak diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Belum lagi karya-karya Shidney Sheldon yang memiliki kekhasannya sendiri.

Menjelang tahun 2000 ketika internet mulai berkembang dan batasan-batasan mengakses karya sastra tidak hanya sebatas berupa buku tetapi bisa berupa soft-copy, pengaruh sastra asing makin besar. Pada tahun 1997 cerita tentang penyihir cilik karya J.K Rowling menjadi karya sastra asing yang sangat fenomenal. Juga di Indonesia. Selain membaca terjemahannya, banyak juga pembaca Indonesia yang membaca dalam bahasa aslinya. *Harry Potter and the Philosopher's Stone* (jilid 1) menjadi ikon pentingnya karya sastra asing bagi apresiator sastra Indonesia, khususnya kalangan anak-anak dan remaja. Hingga jilid ke-7 (*Harry Potter and the Deathly Hallows*) novel tebal ini banyak dibaca di Indonesia. Ada sejumlah karya sastra asing lain yang juga mendapat respon tinggi di Indonesia seperti karya-karya Tolkien ataupun Dan Brown.

Dengan kian banyaknya karya-karya sastra asing diterjemahkan ataupun dibaca di Indonesia, kian besar pula penyerapan anasir-anasir asing dalam kehidupan berkesusastraan di Indonesia. Selain teknik dan bentuk sastranya, tidak tertutup kemungkinan karya sastra tersebut turut menyumbangkan pengaruh dalam gaya hidup ataupun ideologis. Kini di Indonesia mulai terbentuk kelompok-kelompok pembaca buku yang sebelumnya marak di Amerika, yang memiliki agenda rutin berupa diskusi buku.

-5-

Indonesia yang oleh Denys Lombard disebut sebagai negeri persilangan budaya atau *le carrefour* masih tetap sebagai negeri persilangan budaya dunia. Indonesia dalam konstelasi percaturan dunia lebih dikenal sebagai penerima pengaruh bukan sebagai agen yang memberikan pengaruh. Dalam sastra dunia Indonesia semacam potpourri dari segala macam pengaruh sastra dunia. Hal inilah yang akan menjadi fokus pembicaraan mengenai pengenalan sastra dunia di Indonesia. Tulisan ini didasarkan atas kajian sejumlah resensi buku di majalah Tempo (majalah umum terkemuka di Indonesia yang terbit tiap minggu) sejak 2001 hingga 2006.

Selama tujuh tahun pertama abad ke-21 setidaknya ada 22 artikel resensi buku sastra asing dari sekitar 364 artikel resensi buku yang tidak hanya menyangkut tentang sastra tetapi juga berbagai persoalan lain yang muncul setiap minggu. Kemunculannya pun tidak merata. Selama tahun 2001 hanya ada 2 artikel ulasan sastra asing, tahun 2002 malah tidak ada, tahun 2003 ada 2 artikel, tahun 2004 ada 6 artikel, kemudian tahun 2005 ada 9 artikel, dan pada tahun 2006 ada 3 artikel.

Ada pun judul buku sastra asing yang direSENSI dalam majalah Tempo beserta keterangan lainnya dapat dibaca dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Judul-judul Karya Sastra Asing yang Diulas pada Tempo 2001—2006

No	Judul Buku atau Topik Pembahasan	Pengarang	Kebangsaan	Dimuat pada edisi	Peresensi	Ket.
1.	Kekekalan	Milan Kundera	Prancis ket. Ceko	22 Jan 2001	Nirwan Dewanto	Terj.
2.	Debatable Land	Michael Vatikiotis	?	26 Mar 2001	Prabandari Dyah Purwani	Asli
3	Chinese Walls	Xu Xi	China	6 Jan 2003	Dewi Anggraeni	Asli
4	The Good Women of China	Xin Ran	China	17 Feb 2003	Natalia Soebagio	Asli
5	Eragon	Christopher Paolini	Amerika Serikat	12 Jan 2004	Nurdin Kalim	Asli
6	The Spice Garden	Michael Vatikiotis	?	1 Mar 2004	Dewi Anggraeni	Asli
7	The English Roses	Madonna	Amerika Serikat	29 Mar 2004	Leila S. Chudori	Terj.
8	Va' Dove Ti Porta II Coure	Susanna Tamaro	Italia	12 Jul 2004	J. Sumardianta	Terj.
9	Ikan Tanpa Salah	Alfred Birney	Belanda	11 Okt 2004	Nurdin Kalim	Terj.
10	Insiden Anjing di Tengah Malam yang Bikin Penasaran	Mark Haddon	Inggris	15 Nov 2004	Manneke Budiman	Terj.
11	Mahabarata	R.K. Narayan	India	21 Mar 2005	Suseno	Terj.
12	La Tahzan	Dr. Aidh al-Qarni	Arab Saudi	4 Apr 2005	Evieta Fadjar P	Terj.
13	The Da Vinci Code	Dan Brown	Amerika Serikat	4 Apr 2005	Suseno	Terj.
14	City of Joy	Dominique Lapierre	Prancis	18 Apr 2005	Johannes Sumardianta	Terj.
15	Leo the African	Amin Maalouf	Prancis ket. Afrika Utara	9 Mei 2005	Evieta Fadjar P	Terj.
16	Veronica	Paulo Coelho	Brazil	16 Mei 2005	Evieta Fadjar P	Terj.
17	Harry Potter (jilid VI)	J.K. Rowling	Inggris	1 Ags 2005	Leila S. Chudori	Asli
18	The Dante Club	Matthew Pearl	Amerika Serikat	26 Sep 2005	Akmal Nasery Basral	Terj.
19	Ttg Harold Pinter	Harol Pinter	Inggris	24 Okt 2005	Bina Bektianti	-
20	The Kit Runner	Khaled Hosseini	Amerika Serikat ket. Afganistan	1 Mei 2006	Akmal Nasery Basral	Terj.
21	Boudolino	Umberto Eco	Italia	24 Jul 2006	Akmal Nasery Basral	Terj.
22	Ttg Najib Mahfuz	Najib Mahfuz	Mesir	4 Sept 2006	Istigomatul Hayati	-

-6-

Dari tabel di atas, ulasan tentang serial *Harry Potter* masih juga ditemukan. Ulasan tentang serial ke-6 novel Rowling ini dimuat dalam edisi 1 Agustus 2005 oleh

Leila S. Chudori. Artinya, novel yang lengkapnya berjudul *Harry Potter and the Half-Blood Prince* ini masih menjadi bacaan karya sastra yang penting sehingga harus dimuat. Pemilihan redaksi khususnya bagian rubrik Resensi Buku secara tidak langsung menjadi parameter akan tingkat urgensi dan kualitas sebuah karya sastra (asing) di mata pembacanya, dalam konteks kasus penelitian ini yaitu pembaca Tempo.

Berdasarkan tabel di atas pula dapat diketahui peta karya sastra asing di Indonesia yang ternyata merata dan beragam. Dari 22 data di atas terdapat setidaknya ada 10 negara asal karya sastra atau pengarangnya. Dari Prancis ada 3, China ada 2, Amerika Serikat ada 5, Italia ada 2, Inggris ada 3, Belanda, India, Arab Saudi, Brazil, dan Mesir masing-masing ada 1. Ada satu pengarang yang tidak teridentifikasi asal negaranya, yaitu Michael Vatikotis. Dia diketahui sebagai peneliti Asia Tenggara dan pernah bekerja di FEER (*Far Eastern Economic Review*) Hongkong.

Sebagian besar resensi karya sastra asing ini berasal dari karya terjemahan. Jumlahnya ada 14. Resensi dalam bahasa non-Indonesia (untuk menghindari kata dari bahasa aslinya karena sebagian besar juga berupa edisi terjemahan bahasa Inggris, selain yang aslinya berbahasa Inggris) ada 6 buku. Dua tulisan lainnya lebih cenderung berupa ulasan ketokohan pengarangnya yaitu tentang Harold Pinter dari Inggris dan Najib Mahfuz dari Mesir.

-7-

Dari buku-buku sastra asing tersebut topik yang mereka usung sebagian besar terkait dengan tema poskolonial, tema yang mempersinggungkan budaya subordinat sang Timur terhadap luka-luka kolonial negara Barat yang terasa hingga kini. Ada 8 buku yang bertemakan persinggungan poskolonial. Satu buku berupa *pastiche* tentang kisah Mahabarata yang ditulis oleh pengarang asal India, R.K. Narayan. Satu buku lainnya berkisah dari sudut pandang seorang autis. Kisah ini terdapat dalam buku *Insiden Anjing di Tengah Malam yang Bikin Penasaran* karya Mark Haddon, pengarang asal Inggris.

Dari buku-buku itu ada tiga buku yang lebih menghususkan mengangkat latar abad pertengahan. Yang pertama berjudul *The Da Vinci Code* karya pengarang Amerika Dan Brown. Buku ini merupakan buku thriller yang mengambil tema kehidupan Leonardo Da Vinci dengan segala rahasia karya-karyanya yang terkait dengan kelompok rahasia bernama *Priory of Sion*. Tema yang hampir serupa diangkat oleh pengarang Italia bernama Umberto Eco dalam bukunya yang berjudul *Baudolino*. Buku yang ketiga berjudul *The Dante Club* karya pengarang muda Amerika bernama Matthew Pearl. Buku Amin Maalouf yang berjudul *Leo the African* juga mengangkat latar abad pertengahan, meski lebih dominan pada tema poskolonial. Di Indonesia dari novel-novel berlatar abad pertengahan ini, tampaknya yang mendapat tanggapan luas yaitu buku Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code*. Dalam ulasannya yang dimuat pada 4 April 2005, Suseno mengomentari buku tersebut dengan pernyataan sebagai berikut.

Novel *Da Vinci Code* telah mengundang kontroversi sejak pertama kali diterbitkan pada 2003. Kisah Yesus Kristus yang memiliki keturunan melalui Maria Magdalena, misalnya, mengundang protes dari umat Kristiani. Bahkan,

salah seorang kardinal dari Vatikan secara resmi mengeluarkan larangan kepada pengikutnya membaca novel karya Dan Brown ini. Namun, larangan petinggi Vatikan itu tidak mampu mengerem laju popularitas *Da Vinci Code*.

Novel yang rencananya akan difilmkan [kini telah difilmkan!] ini telah terjual jutaan kopi dan diterjemahkan ke dalam 44 bahasa. Indonesia adalah salah satunya. Edisi Indonesia diterbitkan oleh PT Serambi Ilmu Semesta pada Juli 2004. Cetakan pertama sebanyak 3.000 kopi terjual habis dalam waktu dua minggu. "Sekarang sudah cetakan ke-12 dan terjual sekitar 50 ribu. Untuk cetakan ke-13 sudah disiapkan dengan 15 ribu kopi," kata Husni Syawie, salah satu anggota redaksi penerbit Serambi yang bertanggung jawab untuk karya-karya fiksi.

Dengan perhitungan tersebut, tidak salah jika Serambi menempatkan *Da Vinci Code* pada urutan pertama daftar buku terlaris mereka saat ini. Untuk ukuran Indonesia, buku ini telah mengukir prestasi yang tidak biasa. Mungkin hanya *Harry Potter* dan *Jakarta Undercover* yang bisa menyaingi angka penjualan seperti itu. "Saya memperkirakan buku ini akan bertahan lama dan menjadi *long best-seller*," kata Husni.

Selain itu, ada lagi buku-buku yang berlatarkan dunia dongeng dan mengangkat tema kepahlawanan remaja. Yang pertama *Harry Potter and the Half-Blood Prince* dengan tokoh Harry Potter seorang penyihir remaja yang melawan kekuatan sihir jahat Voldermort. Buku yang sejenis serial Harry Potter, bahkan konon disebut-sebut bakal menandinginya berjudul *Eragon* (Legenda Sang Penunggang Naga). Buku ini ditulis oleh seorang remaja belasan tahun bernama Christopher Paolini asal Nort California, Amerika Serikat. Latar ceritanya juga di dunia antah berantah atau dunia dongeng yang disebutnya dengan Kerajaan Alagaesia. Dalam komentarnya Nurdin Kalim menyatakan bahwa Setelah serial *Harry Potter* dan *The Lord of the Rings*, *Eragon* hadir sebagai fenomena baru novel misteri petualangan. Debut novel penulis remaja yang cukup menghibur.

Buku berikutnya yaitu buku-buku yang lebih mengedepankan pengaruh psikis bagi para pembacanya. Yang pertama berjudul *La Tahzan* karya penulis Saudi Arabia, Aidh al-Qarni. Menurut Evieta Fadjar P. novel ini membuat jiwa pembacanya menjadi tenang. "*La Tahzan... Jangan Bersedih!* Karena bersedih itu sangat dilarang. Dan Brown menulis sebuah buku kontroversial, dan akibatnya sambutan pasar yang luar biasa. *La Tahzan*, karya Dr Aidh al-Qarni, penulis Arab Saudi, juga suatu sukses pasar, buku yang terlaris di Timur Tengah. Perbedaannya, Al-Qarni punya pretensi sebaliknya: membuat adem jiwa-jiwa yang bergejolak." Hal yang serupa terdapat dalam novel penulis asal Italia, Susanna Tamaro yang berjudul *Va' Dove Ti Porta Il Coure* (Pergilah ke mana Hati Membawamu).

Kisah-kisah lainnya seperti dalam *The English Roses* karya sang superstar Madonna, *Kekekalan* karya pengarang Prancis keturunan Ceko Milan Kundera, dan *Veronica Decides to Die* karya pengarang Brazil Paulo Coelho memiliki kekhasan cerita berdasarkan kekhasan pengarangnya. Kundera dan Coelho termasuk pengarang yang karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

-8-

Seperti telah disinggung di atas, kisah-kisah dari Timur dalam persinggungannya dengan Barat sebagai kolonial atau kisah-kisah poskolonial banyak diungkapkan dalam buku-buku sastra asing yang diresensi Tempo pada 2001—2006 ini. *The Kid Runner* yang ditulis pengarang Amerika Serikat keturunan Afganistan Khaled Hosseini ini mengangkat kisah tentang dua bocah sahabat yang hidupnya direkatkan, juga dirontokkan, sebuah permainan: layang-layang. Selanjutnya Akmal Nasery Basral memberikan ulasannya sebagai berikut.

Dengan cantelan naratif (narrative hook) yang terpasang kuat sejak halaman-halaman awal, *The Kite Runner* bergerak cepat. Membawa pembaca menelusuri eksotisme Afganistan, juga derita yang nyaris-abadi di tanah itu. Dari konflik horizontal antarsuku dan sekte, hingga invasi Uni Soviet dan penguasaan Taliban yang melakukan hukuman mati di tengah jeda pertandingan sepak bola. Hosseini seperti ingin menjerit: Pashtun ataupun Hazara, mereka anak-anak piatu akibat tiadanya belaian sayang ibu pertiwi.

Hosseini kemudian "membebaskan" Amir, menerbangkannya ke San Francisco bersama ayahnya--bagian cerita yang merupakan bayangan kehidupan sang novelis sendiri yang kini berpraktek sebagai dokter spesialis penyakit dalam di San Jose, California. Sebab, saat Kabul jatuh dalam cengkeraman Moskow, ayah Hosseini sedang menjadi diplomat di Paris. Keluarga mereka tak bisa kembali ke Afganistan dan harus mengajukan suaka politik kepada pemerintah Amerika Serikat. Namun dengan lincah, menjelang sepertiga akhir novel, Hosseini memasang cliffhanger yang kembali membawa pembaca ke dalam situasi berbahaya di Afghanistan. Tak ada opsi lain yang bisa diambil Amir selain masuk ke negeri itu untuk menuntaskan utang masa lalunya.

Kisah penderitaan dan kemiskinan negeri Timur juga diangkat dalam *The City of Joy* yang mengambil seting cerita di salah satu kota India. Dominique Lapierre mengarang novel masyhur ini berdasarkan pengamatan mendalam selama dua tahun atas kehidupan masyarakat Anand Nagar (Negeri Bahagia). Bermodal 20 bundel catatan dan ratusan jam rekaman wawancara, ia menyusun landasan dialog dan testimoni tentang heroisme kaum tersingkir di perkampungan kumuh Kalkuta, India. Ia memulai kisah tentang migrasi besar-besaran petani miskin ke metropolis Kalkuta pada dekade 1960 hingga 1970. Tentang kelaparan yang memaksa mereka menjual darah ke bank-bank darah swasta, bahkan menjual kerangka tubuh semasa masih hidup kepada perusahaan pembuat alat peraga kedokteran yang banyak beroperasi di Kalkuta.

Anand Nagar merupakan perkampungan kumuh utama dan tertua di Kalkuta dengan kepadatan sangat tinggi. Sekitar 70 ribu manusia tumpat-padat di *slum* yang luasnya tak lebih dari dua kali lapangan sepak bola. Cuaca panas, kemiskinan, pengangguran, wabah sampar, polio, kolera, tuberkulosis, malnutrisi akut, dan lepra menjalar bagai api menjilati ranting kering. Ribuan orang tidak mencapai usia 40 tahun. Pencemaran adalah pembunuh nomor satu. Udara pekat belerang dan zat asam arang. Fasilitas penerangan, medis, dan sanitasi minim. Di Anand Nagar berlaku keutamaan

India: persetan dengan kesengsaraan, asalkan bersama-sama kita menanggungnya. Begitulah komentar J. Sumardianta atas novel *The City of Joy*.

Tidak hanya Lapierre, karya-karya fiksi Michael Vatikiotis juga berangkat dari pengamatan mendalam tentang masyarakat yang menjadi latar cerita-ceritanya. Dalam *Debatable Land* yang berupa kumpulan cerita pendek, Vatikiotis mengangkat latar sejumlah negara Asia Tenggara ke dalam cerpen-cerpennya. Sementara dalam novel *The Spice Garden* latarnya terjadi di Maluku pada 1999 ketika terjadi konflik. Dewi Anggraeni mengulas novel tersebut sebagai berikut.

Novelnya, *The Spice Garden*, meluncurkan kita ke sebuah pulau fiktif tidak begitu jauh dari Ambon, pada masa yang sangat tidak fiktif, masa-masa berdarah 1999.

The Spice Garden berlokasi di pulau kecil, Noli, daerah terpencil yang dilupakan para elite politik di Jakarta karena sudah tidak lagi membawa keuntungan apa-apa. Tapi justru ini membuat para penduduknya, baik yang mayoritas pribumi maupun yang keturunan Arab, Eropa, dan Tionghoa, kebal terhadap sengketa-sengketa sektarian yang terjadi di sekitarnya. Di Noli, kaum Islam dan Kristen hidup damai dan saling memberi ruang.

Pengarang yang juga wartawan senior ini melukiskan hubungan antar-insan yang sangat realistis, berdasarkan kepentingan dan carut-marut pribadi masing-masing. Ada beberapa protagonis dalam cerita. Pada jajaran depan: Romo Xavier, seorang pastor Katolik, dan Ghani, pemilik hotel-restoran Hotel Merdeka. Pada jajaran tengah dan terakhir, ada berbagai tokoh peran pendukung yang tak kurang pentingnya dalam alur cerita. Tak seorang pun yang kehadirannya sia-sia.

Alkisah, suatu hari Noli yang terpencil kedatangan sebuah perahu. Membawa sejumlah pengungsi, perahu itu bukan saja membawa cerita ngeri, tapi juga luka-luka yang tampak maupun luka batin yang tak tampak. Ketegangan pun tak terhindari, dan Noli dengan cepat merosot ke dalam jurang kekerasan fisik.

-9-

Vatikiotis memiliki hubungan yang khusus dengan Indonesia dan satu-satunya pengarang asing yang mengangkat tema dan latar Indonesia ke dalam karya sastra. Dia seorang ekspatriat, dengan begitu memiliki unsur kedekatan yang besar dengan Indonesia meskipun dengan sudut pandang atau kacamata orang asing. Xin Ran juga seolah memotret kehidupan wanita Cina dengan ketajaman akurasi data dalam *The Good Women of China*. Amin Maalouf dalam *Leo the African* juga mengangkat Afrika (Utara) secara terbelah mengingat sebagai orang Prancis berdarah Libanon seringkali perbedaan agama seperti kristen, yahudi, dan islam sering menjadi penanda identitas yang krusial. Keterbelahan semacam ini juga dialami oleh Alfred Birney dan Xu Xi, meski dalam kasus yang berbeda.

Sebagai warga keturunan, baik Alfred Birney maupun Xu Xi sama-sama memiliki leluhur Indonesia. Pengarang asal Belanda dan Cina ini seringkali mengungkapkan keterbelahan penerimaan atas identitas ataupun perasaan rindu akan negeri leluhurnya.

Orang tua Xu Xi pernah tinggal di Cilacap. Novel *Chinese Walls* karya Xu Xi berkisah tentang Hsu Ai-Lin. Peran Indonesia dalam penuturan cerita ini lebih bersifat sugestif dan berupa corak-corak warna yang mendasari pigura hidup Hsu Ai-lin, penutur dan tokoh utama novel ini. Pigura inilah yang dalam beberapa tahap dalam hidup Ai-lin tercabik akibat tarikan-tarikan ketegangan.

Ai-lin, anak bungsu dari pasangan kelahiran Indonesia, dari kecil harus mengatasi rasa gundah yang diserapnya dari orang tuanya, pasangan keturunan Cina kelahiran Indonesia yang tinggal di Hong Kong. Sepanjang hidupnya orang tuanya bergelut bukan saja dengan identitas diri mereka, tapi juga sindrom "identitas mengambang" yang banyak menjangkiti para warga keturunan Cina. Krisis ini tidak digambarkan dengan eksplisit, tapi melalui gejala-gejala ketegangan antara mereka sendiri, dan yang memotori kelakuan disfungsi kedua orang itu dalam kehidupan mereka masing-masing.

Dalam konteks yang hampir sama Berney juga menampilkan sisi kehidupan warga keturunan di negeri Belanda. Posisi sebagai seorang Indo itu memunculkan sosok yang paradoks yang hidup dalam kegelisahan. Alfred Birney, pengarang berusia 53 tahun ini melukiskan ketegangan seorang indo dalam novelnya, *De Onschuld van Een Vis*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ikan tanpa Salah*. Ketegangan hidup seorang Indo yang mengkompensasi kelemahannya dengan tindakan-tindakan keras terhadap anak-istrinya. Ketiga anaknya—Joshua, Eduard alias Edu, dan Ella—hidup di tengah kediktatoran ayahnya.

Novel ini dimulai dengan kedatangan Edu, anak kedua dari seorang ayah Indo-Belanda yang tak pernah disebutkan namanya, ke sebuah rumah milik ayahnya itu yang menghilang ke Indonesia meninggalkan keluarganya di Nederland. Atas perintah ibunya, perempuan Belanda tulen, rumah itu harus dikosongkan dari harta benda milik suaminya, kemudian dijual. Tugas itu dapat dilaksanakan oleh Edu, yang juga seorang guru sejarah.

Jalinan kisah sederhana ini jadi menarik ketika dituturkan secara *flashback*. Setiap benda di rumah itu membawa Edu ke masa silam yang getir bersama ayahnya. Beban psikologis masa silam itu menghantuinya, terombang-ambing antara kebencian dan kerinduan terhadap sang ayah yang merusak masa kanak-kanaknya. Terhadap novel ini Nurdin Kalim memberikan komentar sebagai berikut.

Ikan tanpa Salah menyajikan masalah keindooan bukan semata urusan darah campuran, melainkan kisah yang mendalam memasuki relung batin seorang keturunan indo. Dan sepenuhnya novel transnasional ini merupakan cerita yang sarat dengan perasaan sesak. Edu dan keluarganya ingin melenyapkan "bau indo" ayahnya sehingga "beratnya kaki lelaki ini pada bahu mereka yang mengisi seluruh rumah dengan beban napasnya yang beku" segera lenyap.

-10-

Meskipun berupa ulasan terhadap karya sastra asing, tampaknya Tempo (dan mungkin juga media lain) tidak sekedar mengambil karya-karya tertentu. Di balik pemuatan atas karya-karya sastra asing ada sejumlah pertimbangan yang dipakai oleh

dewan redaksi. Selain popularitas sebuah karya yang menjadi fenomena dunia seperti kasus *Harry Potter* dan *The Da Vinci Code* yang seolah-olah menjadi bacaan wajib masyarakat pembaca Tempo, mereka menyeleksi buku-buku sastra asing yang diresensinya tersebut masih memiliki keterkaitan dengan Indonesia. Baik secara langsung seperti kasus novel *The Spice Garden* yang berlatarkan Maluku, maupun secara tidak langsung tetapi masih mengangkat tema-tema yang berhubungan dengan Indonesia seperti yang diangkat oleh pengarang yang memiliki keterkaitan dengan Indonesia: Alfred Berney ataupun Xu Xi.

Selain itu, tampaknya tema-tema poskolonialitas yang juga dialami oleh bangsa Indonesia menjadi tema berikutnya yang banyak diangkat dalam kolom resensi buku ini. Artinya, hal-hal tersebut masih memiliki afinitas dengan keindonesiaan. Dari rubrik resensi buku ini setidaknya dapat diketahui buku-buku sastra asing apa sajakah yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia atau setidaknya telah dibicarakan. Inilah salah satu bentuk resepsi sastra asing di Indonesia pada masa mutakhir, sebuah proses pengenalan dan juga internalisasi atas karya sastra asing.

Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Eneste, Pamusuk. 2000. *Bibliografi Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatera.
[Http://en.wikipedia.org/wiki/Harry_Potter](http://en.wikipedia.org/wiki/Harry_Potter), Diakses pada 10 Oktober 2008.
- [Http://en.wikipedia.org/wiki/Salman_Rusdhie](http://en.wikipedia.org/wiki/Salman_Rusdhie), Diakses pada 10 Oktober 2008.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moretti, Franco. 2000. "Conjectures on World Literature," *New Left Review*. Edisi Januari—Februari.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Catatan:

Penulis adalah pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta

Artikel no 53 dimuat dalam buku *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*, UNY dan Tiara Wacana, November 2008, juga dipresentasikan dalam seminar Jurusan PBSI di Auditorium UNY; kode: sekilas sastra
